

Peran Agama dalam Mengendalikan Dorongan Seksual Kaum Gay di Kota Bandung

Andini

SMAT Krida Nusantara Bandung
andininovitasari@gmail.com

Suggested Citation:

Andini, Andini. (2022). Peran Agama dalam Mengendalikan Dorongan Seksual Kaum Gay di Kota Bandung. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 593-598. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.20687>

Article's History:

Received October 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Islam, as a guideline for the life of Muslims should be able to practice and be used as a reference and consideration in deciding everything. However, in this case, gay people who are Muslims have same-sex sexual relations because they feel unable to resist sexual urges. Even though gay Muslims know that liking the same sex is a religious prohibition, this cannot make them fight the emergence of these sexual urges. On the other hand, gay people want to maintain their belief principles, while gay people have difficulty controlling their sexual impulses. This study then discusses the meaning of religion for gay Muslims, the sexuality of gay Muslims, and religion's role in controlling the sexual urges of gay Muslims. This study used a qualitative approach with a descriptive-analytic method in the form of a case study of 7 gay Muslims in Pasirbiru Village, Cibiru District, Bandung City. Methods of data collection using unstructured interviews supported by observation and documentation. As for the analysis using the theory of Miles and Huberman in Creswell. Religion controls the sexual urges of gays shows that two out of 7 people who say religion can control their sexual impulses. This is because of deep concern and fear of Allah's punishment, and 5 people express doubts because they see religion as only limited to the performance of obligations.

Keywords: homosexuality; government regulations; people's rejection; clerical opinion; sexual deviance

Abstrak:

Agama Islam sebagai pedoman kehidupan umat muslim selayaknya dapat diamalkan dan dijadikan acuan serta pertimbangan dalam memutuskan segala sesuatu. Akan tetapi dalam kasus ini, kaum gay yang beragama Islam melakukan hubungan seksual sesama jenis karena merasa tidak mampu menahan dorongan seksual. Walaupun kaum gay muslim mengetahui bahwa menyukai sesama jenis adalah larangan agama, akan tetapi hal tersebut tidak mampu membuatnya untuk menahan timbulnya dorongan seksual tersebut. Di sisi lain, kaum gay ingin mempertahankan prinsip keyakinannya, sebaliknya kaum gay kesulitan untuk mengendalikan dorongan seksual dalam dirinya. penelitian ini kemudian membahas tentang bagaimana makna agama bagi gay muslim, seksualitas kaum gay muslim dan peran agama dalam mengendalikan dorongan seksual gay muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dalam bentuk studi kasus terhadap 7 orang gay muslim di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dan didukung dengan observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan teori Miles dan Huberman dalam Creswell. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran agama dalam mengendalikan dorongan seksual kaum gay menunjukkan bahwa dua diantara 7 orang yang menyatakan agama mampu mengendalikan dorongan seksual yang dimiliki, hal tersebut karena adanya penghatan mendalam dan takut akan azab Allah, dan 5 orang menyatakan keraguan karena melihat agama hanya sebatas pelaksanaan kewajiban.

Kata Kunci: homoseksualitas; aturan pemerintah; penolakan umat; opini ulama; penyimpangan seksual

PENDAHULUAN

Gay adalah fenomena nyata dalam kehidupan manusia yang menarik begitu banyak perhatian. Baik dari kalangan masyarakat umum, tokoh agama dan pihak pemerintah. Keberadaannya yang seakan-akan mengejutkan kehidupan manusia membuatnya menimbulkan lahirnya berbagai perspektif yang dominan pada aksi penolakan. Mulai dari pemerintah, tokoh agama dan masyarakat umum. Penolakan yang dilakukan oleh Mahmoud Ahmadinejad yang merupakan mantan Presiden Iran yang mengeluarkan aturan tentang hukuman eksekusi pada pelaku LGBT sesuai dengan hukum syariat (MPI, 2022).

Larangan tegas juga disampaikan oleh MUI dan Ormas Islam yang mendesak Pemerintah untuk segera mengeluarkan aturan yang berisi larangan terhadap perilaku LGBT (Fahlevi, 2022). Penolakan tersebut diusung oleh komisi Dakwah MUI untuk mengajak seluruh pimpinan ormas Islam dan MUI sekaligus mengajak pimpinan lintas Ormas untuk ikut serta dalam halaqah "Mengapa Kita Menolak LGBT" (Fahlevi, 2022). Sejalan dengan aksi tersebut, masyarakat pun melakukan penolakan keras terhadap LGBT dan menganggapnya sebagai ancaman. Hal tersebut berdasarkan hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun Maret 2016 hingga Desember 2017 sebanyak 1.220 orang yang dijadikan responden untuk melihat penilaian masyarakat terhadap LGBT dan hasilnya sebanyak 87,6 persen masyarakat menjawab bahwa keberadaan LGBT adalah ancaman, sebaliknya 10,8 persen memandang bahwa LGBT bukanlah ancaman bagi masyarakat dan sisanya tidak memberikan respon (Faiz Ibnu Sani, 2018).

Hal tersebut kemudian dikuatkan dengan sejarah kaum Nabi Luth yang kaumnya menjalankan praktik sesual sesama jenis atau homoseksual dan kemudian ditimpahi azab pedih dari Tuhan (Asrori & Zamroni, 1997). Kenyataan tersebut kemudian mendorong para tokoh agama untuk senantiasa menjaga umat agar tidak masuk dalam lingkaran penyimpangan seksual. Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di Dunia diharapkan mampu menjadi negara percontohan untuk menekan arus penyimpangan seksual (Adihartono, 2020).

Pergerakan kaum gay di Indonesia cukup signifikan, mulai dari tahun 1969 organisasi gay muncul di Jakarta dengan nama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Pada tanggal 1 Maret 1982 muncul secara terbuka organisasi gay di Solo. Kemudian disusul di beberapa kota yakni Yogyakarta, Surabaya dan kota-kota lainnya. Pada tahun 1982-1984 sebuah bulletin yang memuat tentang kehidupan gay yang di latar belakang oleh organisasi Lambada Indonesia yang bernama G:Gaya Hidup Ceria. Hal tersebut kemudian membangkitkan kaum gay di berbagai kota yakni Pekanbaru, Bandung, Denpasar, Malang, Ujung Pandang sampai tahun 1993 (Asmani, 2009). Di lansir pada artikel Tempo pada tahun 2016 jumlah gay di kota Bandung sudah mencapai 2000 orang (putra prima Perdana, "Jumlah Gay Di Kota Bandung," Nasional.Tempo.Co, 2016, <http://nasional.tempo.co>).

Data tersebut bukanlah angka valid jumlah khusus gay di kota Bandung, bahkan angkanya bisa lebih banyak dari angka tersebut. Hal tersebut diambil dari data penyakit HIV/AIDS yang masuk pada Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2016. Pada tahun 2016-2022 kemungkinan kenaikan jumlah gay di Kota Bandung akan terus mengalami peningkatan (Prima Perdana, 2016).

Keberadaan gay di kota Bandung dianggap sebagai ancaman nyata karena tidak sesuai dengan visi misi yang diusung oleh pemerintah kota Bandung dalam rangka mewujudkan "Bandung Agamis". Pernyataan dari Wali Kota Bandung yakni Oded Danial pada wawancara langsung di Balai Kota Bandung menegaskan untuk menindak lanjuti penyebaran kaum penyimpangan seksual salah satunya gay di Kota Bandung secara menyeluruh. Karena keberadaan mereka dianggap akan mengancam dan berbahaya bagi masyarakat (Ispranoto, 2018).

Pendekatan psikologi agama sebagai alat untuk melihat peran agama dalam kehidupan gay terlebih pada dorongan seksualitas (Huriani et al., 2021). Untuk mendalami hal tersebut, peneliti memfokuskan diri untuk melihat peran agama dalam kehidupan kaum gay. Seksualitas kaum gay yang berbeda merupakan kunci dari hubungan agama dengan kaum gay. Di mana agama memiliki peran dalam menekan atau mengendalikan dorongan seksual bagi kaum gay. Melihat bahwa kaum gay yang ada di wilayah Kecamatan Cibiru merupakan umat Muslim, sehingga penelitian juga memfokuskan pada upaya agama Islam dalam menangani kaum gay.

Melalui pemaparan tersebut, peneliti kemudian mengambil judul "Peran Agama dalam Mengendalikan Dorongan Seksual Pada Kaum Gay Muslim di Kota Bandung (Studi Gay Muslim di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung)".

METODE

Penelitian ini melakukan dengan pendekatan kualitatif (Mustari & Rahman, 2012). Pendekatan kualitatif merupakan teknik untuk melihat secara mendalam terkait suatu fenomena atau keadaan tertentu, dimana peneliti

dijadikan sebagai instrument utama dan temuan studi lebih menitik beratkan pada temuan makna dibandingkan generalisasi (Moleong, 2007). Selaras dengan penelitian ini yang menitik beratkan pada bagaimana peran agama dalam mengnedalikan dorongan seksual kaum gay muslim di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dalam bentuk studi kasus terhadap 7 orang gay muslim di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dan didukung dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Budaya di Kota Bandung

Kota Bandung merupakan kota dengan keragaman etnik dan kebudayaan yang mendominasi Kota Bandung yakni Sunda. Jika melihat sejarah, kebudayaan Sunda lebih dulu lahir dan berkembang dibandingkan Kota Bandung itu sendiri. sehingga saat mendengar Kota Bandung tidak lepas dari kebudayaan Sunda yang melekat erat dengan masyarakat Kota Bandung.

Ciri khas yang paling menonjol yakni dari segi berbicara yang menggunakan bahasa Sunda. Nada suara yang mendo-dayu dan lemah lembut menjadikan Kota Bandung dikenal dengan masyarakatnya yang lemah lembut dan ramah. Masyarakat Kota Bandung mayoritas memegang kebudayaan Sunda. Yang lebih menarik, setiap sekolah yang ada di wilayah Bandung diwajibkan untuk menggunakan pakaian khas Sunda yakni kebaya dan *pangsi* (pakaian laki-laki yang berwarna hitam) setiap hari Rabu, hal tersebut juga diterapkan di lingkungan pemerintahan Kota Bandung.

Masyarakat Kota Bandung memegang erat kebudayaan Sunda (M Taufiq Rahman, 2021). Kebudayaan Sunda adalah pedoman hidup kedua setelah keyakinan Agama yang dianut oleh masyarakat. banyak masyarakat yang meyakini bahwa nilai-nilai Sunda adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam yang senantiasa mengajarkan manusia untuk hidup menjadi orang yang baik dan menebar kebaikan. Oleh karena itu, menyapa satu dengan yang lain adalah budaya dasar dalam bermasyarakat. Saat berjalan atau melewati wilayah tertentu, seseorang akan mengatakan "*punten*" sebagai bentuk kesopanan dasar yang harus dilakukan oleh seseorang, hal tersebut berlaku pada seseorang yang telah kita kenal maupun yang tidak kita kenal. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka dianggap sebagai orang yang tidak memiliki sopan santun kepada sesama manusia (Dinas Budaya dan Pariwisata, 2022).

Keberagaman Kaun Gay di Kota Bandung

Kota Bandung merupakan wilayah yang memiliki mayoritas umat beragama Islam terbanyak dibandingkan agama yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana dalam lansiran Data Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2020 yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kota Bandung berdasarkan agama yang dianut pada tahun 2019 yakni Agama Islam sebanyak 1.731.636 jiwa, kemudian Agama Protestan 815.409 jiwa, Agama Katolik berjumlah 56.671 jiwa, Agama Hindu 5.000 jiwa, Agama Budhha 18.612 jiwa, dan Agama lainnya sejumlah 1.528 jiwa.

Potensi besar bagi Kota Bandung untuk mengembangkan kota yang religius sebagaimana visinya harus mengalami berbagai tantangan yakni berkembangnya kaum gay. Walaupun gay dianggap sebagai hak asasi yang diberikan kebebasan kepada siapapun yang dapat menempuhnya sesuai dengan keinginan dirinya. akan tetapi hal tersebut tentu berbeda dengan agama yang mengajarkan nilai kemanusiaan dan keteraturan (Kamila et al., 2017).

Gay adalah bagian dari penyimpangan keteraturan penciptaan Tuhan. Terciptanya makhluk laki-laki dan perempuan adalah bentuk kasih sayang Tuhan kepada umat manusia dalam melangsungkan kehidupan. Agama menanggapi tentang keberadaan gay sebagai penyimpangan kodrat. Hal tersebut karena tidak ada kebermanfaatannya dan dapat mematikan pertumbuhan manusia secara berkelanjutan. Hal tersebut kemudian dikuatkan dengan adanya bahaya kesehatan yang mengancam kaum gay karena melakukan hubungan seksual pada tempat yang tidak seharusnya (Ispranoto, 2018).

Pada rentang usia 25-49 tahun sejumlah 194 kasus HIV menjangkiti laki-laki. Walaupun tidak semua kasus karena gay, akan tetapi kasus tersebut diawali oleh perilaku seksual yang menyimpang, misalnya hubungan seksual bebas, atau hubungan seksual yang tidak pada tempatnya. Kaum gay melakukan hubungan seksual menggunakan "*anus*" dimana hal tersebut tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Hubungan seksual yang harusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, kemudian dilakukan oleh laki-laki dengan laki-laki yang keduanya memiliki alat kelamin yang sama. Sehingga memiliki tempat lain untuk memasukkan alat kelaminnya untuk memuaskan dorongan seksual. Hal tersebut memungkinkan tumbuhnya bakteri dan ancaman penyakit seperti HIV.

Ironinya pertumbuhan kaum gay muslim di Kota Bandung banyak berkembang di usia 25-49 tahun. pertumbuhan mereka masih belum banyak terlihat didunia nyata, akan tetapi melalui media sosial mereka mampu

menunjukkan dirinya sebagai kaum gay secara terbuka. Hal tersebut yang menjadi perhatian agama yang kemudian mendorong banyak tokoh agama untuk tampil diberbagai media untuk memberikan pencerahan bagi umat. Di Kota Bandung sendiri banyak kajian-kajian yang diminati oleh anak muda karena muatan dan konsep yang diusung oleh penceramah sesuai dengan anak muda baik dalam gaya bahasa, penampilan dan tema yang digunakan.

Kaum gay secara umum sangat perlu bimbingan untuk mengarahkan perasaan dan pemikiran tentang dorongan seksual yang berbeda (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Beberapa kaum gay yang telah diwawancarai memilih menjadi kaum gay karena ajakan teman dan biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan harus menjalin hubungan dengan perempuan. walaupun ada beberapa gay yang mengaku memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenis sejak usia kecil. Agama haruslah dan tetap dijadikan acuan utama dalam menjalani kehidupan. kaum gay yang beragama muslim pun harus tetap berpegang pada Alquran dan Sunnah untuk memahami kehidupan yang dimiliki.

Penyakit yang menyerang kekebalan tubuh yang membuat penderitanya memiliki kerentanan imun. Hal tersebut mengakibatkan penderitanya mengalami penurunan kekebalan tubuh dan mudah untuk terserang penyakit. Dalam beberapa kasus, AIDS menjangkit kaum gay yang melakukan hubungan seksual sesama jenis. Penyakit tersebut juga banyak menjangkit laki-laki dibandingkan perempuan. kaum gay lebih rentan mengidap penyakit tersebut karena proses hubungan seksual yang tidak wajar. Hal tersebut kemudian menjadikan para pakar kesehatan untuk mewaspadai perilaku seksual sesama jenis. Karena dampak yang ditimbulkan sangat berat. Bahkan penyakit AIDS sampai saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan. Hal tersebut nampaknya selaras dengan ajaran Agama islam yang senantiasa mengajarkan keseimbangan salah satunya dalam hubungan seksual harus dengan pasangan yang dianjurkan yakni laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, agama haruslah menjadi pijakan utama bagi kaum gay muslim untuk tetap menaati setiap aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Hal tersebut bukan hanya menjaga dirinya dari berbagai kemungkinan penyakit yang mengintai, sekaligus menjaga dirinya dari melanggar aturan Tuhan yang ditetapkan melalui agama. Agama hadir untuk memberikan arahan dalam menjalankan kehidupan. hal tersebut bukan hanya pada rana peribadahan rutin seperti sholat, dan puasa atau ibadah wajib lainnya. Menjaga keseimbangan seksual menjaga keberlangsungan kehidupan manusia jangka panjang (Shurts et al., 2020).

Kaum Gay di Kota Bandung

Gay merupakan fenomena sosial masyarakat yang tumbuh disamping kehendak dari masyarakat itu sendiri. Kehadiran gay di masyarakat dari dulu sampai sejak saat ini dianggap sebagai ancaman karena mampu mengguncang stabilitas masyarakat itu sendiri. hal tersebut kemudian direspon sama oleh Wali Kota Bandung bapak Oded yang memberikan tugas khusus untuk menindak lanjuti adanya gay di Kota Bandung (Boellstorff, 1999)

Pada tanggal 17 Mei 1990 WHO mengumumkan penghapusan status homoseksual sebagai gangguan jiwa. Hal tersebut kemudian menghadirkan runag bebas bagi kaum gay untuk tumbuh subur diberbagai belahan Dunia. Dampaknya diIndonesia sendiri mulai dari tahun 2009 hingga 2012 sejumlah 1.095.970 tercatat kasus HIV yang dialami oleh gay akibat hubungan seksual dengan sesama jenis. Padahal jumlah yang tercatat populasi gay ada 800 ribu, kebanyakan mereka berlindung dan bersembunyi secara mandiri maupun pada lembaga masyarakat yang mendukung gerakan mereka (Diniati, 2018):

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diniati, kaum gay di Kota Bandung telah membangun ruang-ruang yang tidak disadari oleh masyarakat (Diniati, 2018). Mereka membangun sebuah konstruksi sosial melalui intrapersonal yang kemudian menghubungkan mereka pada jaringan kaum gay yang lebih di Kota Bandung. Walaupun penelitiannya di khususkan pada mahasiswa, Diniati melihat ada jaringan komunikasi yang lebih luas diluar kampus yang dibangun oleh kaum gay. Anggapan ini dikuatkan karena pertumbuhan mereka yang sangat cepat baik di kampus maupun di luar kampus.

Kaum gay di kota Bandung kebanyakan adalah masyarakat pendatang yang melihat peluang keterbukaan baik dari segi komunikasi antar gay secara personal maupun organisasi. Selain itu, kaum gay dapat mampu lebih mengekspresikan dirinya di kota metropolitan yang memiliki sifat individualis dibandingkan tempat mereka berasal. Alasan lain adalah kaum gay di kota Bandung dianggap memiliki pemikiran yang lebih terbuka untuk fokus pada pengembangan diri dibandingkan pada penyelesaian akan jalan yang dipilih oleh kaum gay. Hal tersebut menjadikan kaum gay tumbuh subur diberbagai kota besar di Indonesia.

Kehidupan kaum gay di kota Bandung sama halnya dengan kehidupan gay di kota-kota besar yang lainnya. Misalnya kehidupan kaum gay di Padang yang tumbuh karena arus imigrasi dari daerah kampung menuju kota. Pada mulanya, kedatangan mereka dilatar belakangi oleh kebutuhan ekonomi, semakin lama mereka

mendapatkan sebuah suasana baru yang belum atau bahkan tidak mereka dapatkan di kampung halaman. Karena pertumbuhan mereka yang cukup tinggi mengakibatkan tidak terkendalinya tindakan seksual di antara kaum gay, hingga pada tahun 2008 sebanyak 8.026 gay mengalami HIV AIDS. Data tersebut dikumpulkan oleh KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) yang kemudian dijadikan sebagai acuan untuk melakukan sosialisasi kesehatan seksual bagi kaum gay, uniknya KPA menggunakan agama untuk membangun relasi antar kaum gay untuk mengadakan diskusi dan bimbingan rohani secara rutin bagi kaum gay di Kota Padang. Pertemuan tersebut rutin dilakukan untuk memberikan ruang terbuka dan edukasi seksual, hasilnya kaum gay di kota Padang diarahkan untuk mengerjakan setiap kegiatan positif bernuansa keagamaan sehingga mengalihkan pikiran-pikiran negative kaum gay (Parlindungan & Brillianty, 2017).

Di Kota Bandung sendiri, terdapat beberapa kaum gay yang aktif mengikuti kajian rutin di masjid, menjalankan sholat jumat dan bahkan ada yang hafidz quran (Nurannisa, 2017). Mereka meyakini terhadap kewajibannya sebagai hamba kepada Tuhannya untuk tetap melaksanakan ibadah, yang seharusnya mengantarkan mereka pada pemahaman seksualitas yang tepat. Agama bukan hanya sebagai ritual dalam kehidupan manusia, melainkan menjadi pedoman bagi kehidupan manusia (Mohammad Taufiq Rahman, 2010; Shurts et al., 2020).

Agama dalam kehidupan kaum gay berusaha untuk mengantarkan manusia pada hakikat dirinya sebagai manusia. Penyimpangan seksual dapat dikendalikan dengan mengarahkan seseorang pada pemaknaan terhadap kepercayaan yang dimiliki. Kaum gay perlu mendapatkan arahan untuk menemukan kembali jati dirinya (Whitley Jr, 2009).

Perilaku Keberagaman Kaum Gay Muslim di Kota Bandung

Agama adalah sebuah sistem kepercayaan, pedoman kehidupan, tempat bersandar bagi umatnya yang mampu masuk dalam setiap elemen kehidupan manusia. Makna agama bagi pemeluknya adalah bagian dari memahami agama bukan hanya sebagai perintah dan larangan melainkan menjaga dirinya dari segala keburukan yang kemudian membuat dirinya mengalami keterpurukan. Sebagai landasan teoritis tentang makna agama peneliti menggunakan teori hubungan agama dan Individu menurut William James (Brown, 2016), yang menyatakan bahwa agama dapat membawa pada sebuah perdamaian dan ketenangan jika dihayati dalam diri individu yang kemudian dilihat dari segi kejiwaan dan segi objektif.

Kaum gay muslim di Kota Bandung memiliki aktivitas beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Pilihan mereka menjadi gay saat ini adalah bagian dari sebuah rencana Tuhan dalam kehidupannya. Sehingga beberapa gay menganggap bahwa keadaan dirinya saat ini adalah jalan Tuhan.

Selain itu, kaum gay muslim di Bandung mengetahui bagaimana anggapan agama terutama Agama Islam terhadap kaum gay yang cenderung berpikir negative padahal para tokoh agamawan tidak begitu paham bagaimana perasaan mereka sebagai kaum gay. mereka juga tidak begitu sepakat jika perasaan yang timbul yakni menyukai sesama jenis adalah bagian dari laknat Tuhan. Karena setiap manusia diberikan naluri untuk saling mencintai dan menyayangi kepada siapapun.

KESIMPULAN

Pemahaman makna agama bagi kaum gay muslim di Kota Bandung yakni mereka menganggap agama sebagai kehidupan, tumpuan kehidupan, dan sumber ketenangan. Hasil pemaknaan terhadap agama tersebut kemudian disinkronkan pada tiga faktor pembentuk perilaku keagamaan yang mengarahkan pada proses penemuan makna kaum gay mampu memenuhi tiga faktor yakni cipta (*reason*), rasa (*emotion*) dan karya (*will*) mereka meyakini bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam yang memerintahkan kebaikan dan keburukan kepada manusia tujuannya adalah manusia mampu menimbang setiap keadaan dalam kebaikan dan keburukan yang akhirnya menyelamatkan diri manusia. Selain itu mereka memahami bahwa setiap perintah yang dijalankan akan membawa sebuah rasa ketenangan dan setiap larangan yang dikerjakan membawa pada rasa gelisah dan kekhawatiran. Dalam pelaksanaan ibadah sebagai bentuk karya (*will*) mereka melakukan sholat lima waktu yang diwajibkan, melaksanakan puasa Ramadhan setiap tahun dan menunaikan Zakat Fitrah atas dirinya sendiri. Hal tersebut juga dilengkapi dengan ibadah sunnah yang dilakukan seperti sholat sunnah dan puasa sunnah Senin Kamis. Namun pemaknaan tersebut tidak membuat mereka untuk mampu mengendalikan diri mereka saat dorongan seksual muncul. Mereka lebih sering memenuhi hasrat seksual walaupun mengetahui bahwa ajaran Islam melarang hubungan seksual sesama jenis. Peran agama dalam mengendalikan dorongan seksual pada kaum gay muslim Kota Bandung. Dalam pemahaman seksualitas, mereka mengetahui bahwa dirinya memiliki dorongan seksual yang berbeda dengan orang lain perasaan menyukai sesama laki-laki. Mereka mengatakan bahwa perasaan menyukai sesama jenis adalah bagian dari anugerah Tuhan yang diberikan kepada mereka

sekaligus ujian bagi mereka. Walaupun begitu, penyimpangan seksual dapat dikendalikan dengan mengarahkan seseorang pada pemaknaan terhadap kepercayaan yang dimiliki. Kaum gay perlu mendapatkan arahan untuk menemukan kembali jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adihartono, W. (2020). Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama dan Keluarga The social adaptation of Gay Muslim to Religion and Family. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. Taufiq Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Asmani, J. M. (2009). *Awat! Bahaya Homoseks Mengintai Anak-anak Kita*. Al-Mawardi.
- Asrori, M., & Zamroni, A. (1997). Bimbingan Seks Islami. *Surabaya: Pustaka Anda*.
- Boellstorff, T. D. (1999). The Perfect Path: Gay men, Marriage, Indonesia. *GLQ: A Journal of Gay and Lesbian Studies*, 5(4).
- Brown, H. (2016). *William James on radical empiricism and religion*. University of Toronto Press.
- Dinas Budaya dan Pariwisata. (2022). Perkembangan Pariwisata Kota Bandung. *Disbudpar Bandung*.
- Diniati, A. (2018). Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 147–159.
- Fahlevi, F. (2022). MUI dan Ormas Islam Desak Pemerintah Terbitkan Aturan Pelarangan Perilaku LGBT. *Tribun News*, 1.
- Faiz Ibnu Sani, A. (2018). Survei SMRC: 87,6 Persen Masyarakat Menilai LGBT Ancaman. *Tempo.Co*.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Ispranoto, T. (2018). Gay di Kota Bandung. *Detiknews*, 2.
- Kamila, A., Suratmi, T., & Winidyaningsih, C. (2017). Analisis Perilaku GAY dalam Upaya Pencegahan Infeksi HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 7(1), 4.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- MPI, T. L. (2022). 4 Tokoh yang Tegak Menolak Keras LGBT. *MNC Portal*.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nurannisa, A. D. (2017). *Gaya Hidup Gay Dalam Proses Sosialisasi Di Masyarakat: Studi Fenomenologi Gay di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Parlindungan, R., & Brilianty, A. R. (2017). Gambaran Religiusitas Pada Gay. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(1), 92–102.
- Perdana, putra prima. (2016). Jumlah Gay di Kota Bandung. *Nasional.Tempo.Co*, 1.
- Prima Perdana, P. (2016). Jumlah Gay di Bandung Mencapai 2.000 Orang. *Tempo.Co*.
- Rahman, M Taufiq. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, Mohammad Taufiq. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Outb's Theories of Social Justice*. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Shurts, W. M., Kooyman, L., Rogers, R. C., & ... (2020). Assessing the intersectionality of religious and sexual identities during the coming-out process. *Counseling and ...* <https://doi.org/10.1002/cvj.12120>
- Whitley Jr, B. E. (2009). Religiosity and attitudes toward lesbians and gay men: A meta-analysis. *International Journal for the Psychology of Religion*, 19(1), 21–38.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).